

**THE USE OF WELLNESS TOURISM IN TOURISM DEVELOPMENT: A
CASE STUDY IN BALUWARTI VILLAGE, SURAKARTA CITY**

**PENGUNAAN *WELLNESS TOURISM* DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA: STUDI KASUS DI KAMPUNG BALUWARTI KOTA
SURAKARTA**

Made Prasta Yostitia Pradipta
Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta
Negara Jl. Adi Sucipto, No. 154 Surakarta
Email: madeprastapradipta@gmail.com

Submitted: 2023-05-15
Accepted: 2023-06-29

Published: 2023-06-30

DOI: 10.24036/jpk/vol15-iss01/1280

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/jpk/1280>

Abstract

The development of the Covid-19 pandemic has temporarily halted the tourism service business in Surakarta, leading to the emergence of policies regarding tourist attractions and objects. The research was conducted in the Baluwarti Tourism Village, which offers health tour packages to help tourists maintain their mental and physical health during the pandemic. As a result, tourism service businesses are developing alternative tourism options such as wellness or health tourism that can combine tourism and health. Data was collected through library or library research methods and analyzed by selecting, processing, and grouping the data to make it more concise. The findings revealed that the most popular tourist objects and attractions in Surakarta were artificial and cultural attractions, with the majority of them being artificial museums. The study also found several rare tourist attractions such as the "Walking Tour Royal Wellness Tourism" tour package, Javanese Cooking Class, Dance/Gamelan Learning, Constructing Janur, Using Javanese Language, and Making Traditional Herbs/Helpers. This alternative tourism is expected to contribute to the development of tourism in Surakarta, allowing tourists to stay longer in the city with additional tour packages.

Keywords: *Surakarta City Tour, Baluwarti Tour Village, Wellness Tourism*

Abstrak

Perkembangan pandemi Covid-19 membuat bisnis jasa pariwisata di Surakarta terhenti sementara sehingga memunculkan kebijakan terkait atraksi dan objek wisata. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Baluwarti yang menawarkan paket wisata kesehatan untuk membantu wisatawan menjaga kesehatan mental dan fisik di masa pandemi. Akibatnya, bisnis jasa pariwisata mengembangkan pilihan wisata alternatif seperti wellness atau wisata kesehatan yang dapat menggabungkan pariwisata dan kesehatan. Data dikumpulkan melalui metode penelitian kepustakaan atau library research dan dianalisis dengan cara memilih, mengolah, dan mengelompokkan data agar lebih ringkas. Temuan menunjukkan



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

bahwa objek dan daya tarik wisata yang paling populer di Surakarta adalah atraksi buatan dan budaya, dengan mayoritas adalah museum buatan. Studi ini juga menemukan beberapa atraksi wisata yang langka seperti paket wisata "Walking Tour Royal Wellness Tourism", Kelas Memasak Jawa, Pembelajaran Tari/Gamelan, Pembuatan Janur, Penggunaan Bahasa Jawa, dan Pembuatan Jamu/Pembantu Tradisional. Wisata alternatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pariwisata di Surakarta, memungkinkan wisatawan untuk tinggal lebih lama di kota tersebut dengan tambahan paket wisata..

Keywords: *Wisata Kota Surakarta, Kampung Wisata Baluwarti, Wellness Tourism*

Pendahuluan

Indonesia dianggap mempunyai potensi pasar yang besar sebagai destinasi wisata kesehatan karena wisata kesehatan ini merupakan sektor pariwisata baru yang ada di Indonesia sebut saja destinasi pariwisata di Bali dan Yogyakarta yang telah lebih dulu memperkenalkan konsep wisata kesehatan ini barulah berkembang ke daerah-daerah seiring dengan menyebarnya virus covid-19 (Arisanti, 2019; Devi Rosalina et al., 2015). Dalam penelitian ini, perkembangan wisata kesehatan di Surakarta khususnya adalah Kampung Baluwarti sangat disorot. Kampung Baluwarti mengembangkan wisata kesehatan pertama dengan memiliki paket wisata kesehatan pembuatan jamu dengan gaya khas Keraton Kasunanan karena memang berada di lingkungan keraton. Surakarta mempunyai keterbatasan dalam sumber daya tarik baik alam maupun buatan yang mampu mendongkrak sektor andalan dalam pembangunan daerah (Harsasto, 2018). Lebih lanjut, pariwisata di Surakarta hanya didukung sumber daya budaya yang kental dengan adanya Kraton Kasunanan dan Mangkunegaran membuat Surakarta dikenal hanya dengan wisata budaya dan sejarah (Aliyah et al., 2009). Sudah seharusnya sektor ini bisa melahirkan peluang baru dan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam perkembangan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Surakarta.

Seiring dengan perkembangan jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Surakarta dan setelah dihantam pandemi sehingga membuat beberapa kebijakan yang merugikan sektor pariwisata, maka peluang dalam industri pariwisata di Surakarta juga semakin meningkat. Oleh sebab itu, munculah beberapa ide kreatif dalam mengembangkan pariwisata modern yang ditandai dengan berbagai bentuk, jenis, dan versi dengan melintasi berbagai negara atau daerah yang terhubung. Dengan adanya terobosan baru di dunia pariwisata munculah konsep penggabungan antara wisata dan kesehatan salah satunya adalah *wellness tourism* atau wisata kesehatan. Wisata kesehatan adalah upaya dari penyedia jasa wisata ataupun destinasi wisata dalam menarik wisatawan dengan mempromosikan paket wisata berupa layanan *hospitality*, perawatan medis serta kelihaian *tour guide* dalam mengemas, mengelola fasilitas perawatan dan "menjual" kesehatan di samping fasilitas wisata yang biasanya (Hartwell, 2014).

Pandemi covid-19 belum sepenuhnya berakhir oleh karena itu pelaku wisata dan juga destinasi wisata harus dapat berkreasi agar wisata tetap bisa berjalan dan roda ekonomi juga terus berputar (Tan & Caponecchia, 2021). Pengembangan dunia pariwisata yang berkolaborasi dengan dunia kesehatan dapat membuka konsep baru di industri pariwisata yaitu wisata kesehatan atau *wellness tourism* (Voigt & Pforr, 2013). Menurut Swarbrooke & Horner, (2007) terdapat 10 (sepuluh) jenis wisata berdasarkan kebutuhannya, dan salah satunya adalah wisata kesehatan (*wellness tourism*). Konsep *wellnes tourism* menurut



Global Wellness Institute yaitu merupakan suatu bentuk wisata yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan pribadi (*personal well being*) yang melibatkan berbagai aspek mulai dari fisik, mental, spiritual, atau lingkungan. Menurut Mainil et al., (2017), ada tiga komponen dalam wisata kesehatan yaitu wisata medis, wisata kebugaran, dan wisata spa. Wisata kesehatan merupakan salah satu bentuk pariwisata yang tumbuh paling cepat selama beberapa tahun terakhir dan tren wisata ini tidak mungkin berubah dalam 5 atau 10 tahun mendatang (Lucky Kurniawan, 2018).

Wellness tourism merupakan konsep yang relatif baru di Surakarta, dan konsep tersebut masih sering dikacaukan atau digunakan secara bergantian dengan *Medical Tourism*. Surakarta memiliki banyak tradisi pengobatan kuno dan pelayanan kesehatan tradisional lainnya. Pemerintah Kota Surakarta sudah mulai mempertimbangkan pengembangan dan promosi wisata kesehatan (Wasita, 2019). *Wellness Tourism* adalah segmen industri pariwisata global yang menawarkan banyak peluang dalam hal pengembangan produk dan pasar masa depan. Mengingat keunggulan kompetitif dan komparatifnya, Surakarta merupakan pasar potensial bagi wisatawan medis domestik dan internasional. Padahal, Surakarta bukanlah destinasi wisata kebugaran yang populer.

Gagasan dalam bepergian untuk memperoleh pengetahuan bukanlah hal baru (Andriani. S & Hadi, 2018; Jiang et al., 2020; Taylor, 2006), akan tetapi sedikit penelitian telah dilakukan pada topik ini untuk menjelaskan mengapa literatur tampak tidak bersangkutan dan tersebar (Okayanti, 2021; Widyasari, 2021; Yuwono, 2016). Sependapat dengan hal itu Hartwell, (2014) menambahkan bahwa ada pemahaman yang terbatas tentang konstruksi wisata kesehatan serta tidak adanya penelitian tentang segmen pasar *wellness tourism* yang beragam. Sedangkan penelitian tentang pengembangan *wellness tourism* di Surakarta khususnya di Kampung Baluwarti belum ada. Dengan demikian, penggunaan *wellness tourism* dalam pengembangan pariwisata di Surakarta khususnya di Kampung Baluwarti tetap menjadi topik yang kurang dipelajari. Pembahasan yang dilakukan dalam observasi umum mengenai *wellness tourism* meliputi elemen-elemen *wellness tourism* yang ada di kampung baluwarti adalah seberapa jauh penggunaan *wellness tourism* dalam pengembangan pariwisata di Surakarta.

Kajian Pustaka

Pengertian wisata budaya dan kesehatan

Wisata budaya didefinisikan sebagai wisatawan yang berkunjung tertarik dengan segala macam benda atau peninggalan sejarah, ilmu pengetahuan, seni, bahkan sampai gaya hidup yang dimiliki suatu kelompok, komunitas tertentu di luar daerah asalnya (Pradipta, 2021). Sementara itu, Hereyah & Kusumaningrum, (2019) mendefinisikan wisata budaya sebagai suatu kegiatan yang memiliki nilai budaya mengenai adat masyarakat, tradisi, dan warisan budaya suatu daerah. Wisata budaya erat kaitannya dengan daya tarik wisata budaya. jika ditinjau dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa wisata budaya adalah suatu kegiatan di suatu daerah dengan segala macam benda, seni, adat, tradisi, ilmu pengetahuan yang diturunkan oleh leluhur dari suatu daerah tertentu yang bisa dinikmati oleh wisatawan yang datang berkunjung.

Indonesia adalah merupakan salah satu tujuan wisata yang banyak diminati wisatawan karena Indonesia mempunyai keanekaragaman tradisi, budaya, termasuk obat dan pelayanan kesehatan tradisional yang hampir mirip dengan negara China. Daya tarik ini semakin berkembang setelah adanya virus covid-19 muncul dan salah satu upaya pelayanan kesehatan adalah melalui kesehatan tradisional. Daya tarik budaya inilah yang dikembangkan menjadi *wellness tourism* untuk pengembangan wisata kesehatan. Menurut Mainil et al., (2017) kebijakan wisata kesehatan memiliki dua aspek, yaitu aspek *medical tourism* dan aspek *wellness tourism*. *Medical tourism* adalah suatu aspek

perjalanan untuk mendapatkan suatu pelayanan kesehatan sedangkan wellness tourism adalah suatu perjalanan wisata dengan tujuan mendapatkan pelayanan kesehatan secara tradisional yang salah satu bentuk wellness tourism adalah lulur kecantikan.

Menurut Mainil et al., (2017) menyatakan bahwa, *wellness tourism* terdiri dari tiga komponen sebagai berikut: 1) wisata medis yaitu perjalanan ke luar negeri dan domestik yang bertujuan untuk mendapatkan perawatan medis. 2) wisata kebugaran adalah suatu perjalanan yang dilakukan wisatawan untuk menjaga kesehatan dan keseimbangan jiwa dan juga raga. 3) wisata spa (sehat pakai air) adalah suatu kegiatan perjalanan yang mempunyai tujuan untuk mempercantik wajah, memperoleh relaksasi dan juga penyembuhan.

Permintaan Wisata Kesehatan

Terdapat beberapa penelitian di bidang kesehatan seperti kebugaran, spa, dan wisata medis yang menunjukkan bahwa usia rata-rata wisatawan adalah sekitar 45 tahun, dengan lebih banyak wanita daripada pria (Li et al., 2021; Renninger et al., 2022; Smith & Kelly, 2006; Wang et al., 2020). Namun ada juga sumber yang mengatakan bahwa jumlah pria yang tertarik dengan spa semakin meningkat (Dini & Pencarelli, 2022; Hartwell, 2014; Smith & Puczko, 2015; Yuwono & Astuti, 2021). Segmen psikografis sangat penting untuk analisis wisata kesehatan seperti gaya hidup, *value*, pekerjaan, kepribadian, dan hobi. Selain itu, yang tidak kalah penting juga tahap kehidupan juga merupakan penentu penting kesehatan dan perilaku wisatawan (Smith & Puczko, 2009).

Wisatawan muda yang belum memiliki anak akan memiliki kebutuhan yang sangat berbeda dibandingkan dengan mereka yang sedang menjalin hubungan atau baru menikah, wisatawan yang memiliki keluarga, atau yang berada pada tahap akhir kehidupan mereka (Leandro et al., 2015). Ada juga yang memiliki kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih banyak tentang wisatawan dari berbagai negara karena pemahaman budaya, persepsi antar daerah dan ekspektasi mereka tentang pengalaman dan kesejahteraan yang cenderung berbeda (Swarbrooke & Horner, 2007; Wiyono et al., 2019). Di Indonesia program wisata kesehatan sangat memerlukan dukungan aspek regulasi untuk mendukung program “hexahelix”. Dengan melalui Permenkes No. 76 Tahun 2015 tentang Pelayanan Wisata Kesehatan pernah disinggung mempunyai kelemahan oleh Menteri Kesehatan seperti permintaan untuk pasar pasien luar negeri. Kemudian pembatasan bahwa hanya rumah sakit tipe A dan tipe B yang dapat ditetapkan sebagai rumah sakit untuk layanan wisata kesehatan juga menjadi kendala bagi tumbuhnya iklim layanan wisata kesehatan. Kemudian, sosialisasi persyaratan pelayanan wisata kesehatan yang harus diserahkan ke rumah sakit masih kurang, antara lain kualifikasi nasional, dokumen kerjasama dari Dinas Pariwisata yang harus memiliki tenaga kesehatan.

Oleh karena itu, untuk mengawal perkembangan *wellness tourism*, dibentuklah *Indonesian Health Tourism Board* (IHTB) yang diinisiasi Kementerian Bidang Kemaritiman dan Investasi yang diharapkan IHTB dapat meminimalisasi ketidakpercayaan dan meningkatkan nilai tambah perekonomian di Indonesia. Smith & Puczko, (2009) menekankan kepada pentingnya generasi baby boomer (usia 40-70) dalam wisata kesehatan. Meskipun sebagian besar penelitian tentang konsumen spa tidak terkait langsung dengan pariwisata, dapat diasumsikan bahwa profil dan motivasi bersifat indikatif

Wellness Tourism sebagai pengembangan pariwisata

Tidak dipungkiri covid-19 selain memberikan dampak yang sangat buruk dari sisi ekonomi juga memberikan dampak psikologis bagi masyarakat, hal ini harus segera



diantisipasi oleh semua pihak khususnya industri pariwisata dalam hal ini terutama adalah agen perjalanan dan penyedia jasa perjalanan wisata (Park et al., 2021). Permasalahan ini yang menjadikan sebuah peluang baru dalam industri pariwisata untuk berinovasi dalam mengembangkan sebuah konsep yang dinilai cocok untuk permasalahan tersebut. *Wellness tourism* dinilai sebagai konsep yang dinilai menjadi salah satu langkah yang inovatif dari suatu destinasi pariwisata di negara berkembang, yakni ketika sebuah daerah atau kawasan destinasi wisata yang dapat mengkolaborasikan konsep pelayanan pariwisata dengan konsep pelayanan kesehatan dalam perjalanan wisata (Yuwono, 2016).

Dengan adanya fenomena tersebut, industri pariwisata khususnya destinasi pariwisata dan perjalanan wisata harus mampu melakukan penyesuaian dengan konsep *new normal* yang digalakkan oleh pemerintah sehingga bisa tercipta suasana dan konsep wisata yang baru. Wisata kesehatan seperti spa, pemandian air panas, paket pembuatan jamu serta pengobatan alternatif dapat diintegrasikan dengan wisata belanja dan kuliner atau wisata alam jika suatu destinasi memilikinya dalam sebuah paket wisata. Kolaborasi antar konsep ini akan sangat memudahkan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya sehingga kepuasan dapat dirasakan antara wisatawan dengan penyedia jasa pariwisata. Paket perjalanan ini akan membuat wisatawan untuk tinggal lebih lama di suatu destinasi dan bisa menggerakkan perekonomian suatu daerah (Wiyono et al., 2019).

Pengembangan sektor wisata dapat dilihat dari banyaknya paket-paket wisata yang dikemas dengan berbagai destinasi wisata, namun hubungan berbagai destinasi wisata ini masih terbatas dan konsepnya belum tematik. Ditambahkan lagi menurut Faizal et al., (2020), desain destinasi wisata yang bertematik bermula dari pengembangan destinasi yang mempunyai identitas serta mengutamakan masyarakat lokal sebagai elemen penguatnya akan menjadi unik dan sangat sulit untuk ditiru oleh destinasi yang lain. Industri pariwisata membutuhkan sifat interaksi dan pengumpulan dari penyelenggara jasa pariwisata atau penduduk lokal, tanpa adanya interaksi maka pengalaman berwisata akan mengurangi kualitas berwisata

Pengembangan kreatifitas dari penyelenggara dan penduduk lokal dalam pengembangan destinasi wisata dan suasana berwisata yang menyenangkan sangat penting bagi suatu industri agar tetap bertahan dan dapat menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu dalam pengembangan objek wisata berkelanjutan konsep *wellness tourism* dinilai merupakan salah satu langkah yang bisa dipersiapkan dalam pengembangan wisata yang masih baru dan bisa memberikan penyegaran terhadap destinasi wisata yang sudah ada (Okayanti, 2021).

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kampung Wisata Baluwarti sebagai kawasan budaya, karena berdekatan dengan objek wisata Keraton Kasunanan sebagai pusat wisata budaya di Surakarta. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data secara kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif kualitatif yang dibatasi sesuai tujuan penelitian yaitu penggunaan *wellness tourism* dalam pengembangan pariwisata di Surakarta. Dipilihnya metode penelitian kepustakaan karena; 1) penelitian ini hanya sebatas menganalisis paket-paket wisata yang ada di Surakarta dan menganalisis sejauh mana penggunaan *wellness tourism* di Kampung Wisata Baluwarti sebagai pengembangan pariwisata di Surakarta. 2) karena hanya mengetahui sebatas mana penggunaan konsep *wellness tourism* sebagai pengembangan pariwisata, maka dari itu data didapatkan dari sumber yang sudah ada seperti di perpustakaan internet, artinya data sudah siap pakai. 3) penggunaan

data di perpustakaan tidak dapat dibagi ruang dan waktu. 4) data di perpustakaan elektronik di dapatkan dari instagram resmi Kampung Wisata Baluwarti yaitu @kampungwisatabaluwarti serta jurnal nasional yang ada hubungannya dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini setelah pengumpulan data dengan teknik *library research* yaitu dengan membaca, mempelajari, lalu dicatat, dan menganalisis. Setelah data dikumpulkan kemudian data dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, lalu data tersebut diolah melalui proses seleksi ketat kemudian dikelompokkan agar lebih mengerucut kepada tujuan penelitian lalu yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Objek dan Atraksi wisata yang ada di Surakarta

Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu integrasi yang mengacu pada suatu produk wisata yang saling terkait dan terhubung dengan yang lainnya dan berada pada suatu tempat tertentu (Purwanggono, 2018). Selain karena sangat penting, objek dan daya tarik wisata merupakan syarat utama suatu daerah dikatakan sebagai daerah tujuan wisata karena memiliki daya tarik untuk orang-orang berkunjung. Oleh karena itu, jenis-jenis wisata yang berbeda dan saling mendukung harus juga didukung oleh jalur –jalur wisata yang dapat menghubungkan objek-objek wisata yang ada. Karena ditambahkan oleh (Abdulhaji & Yusuf, 2016) salah satu prinsip penting pengembangan pariwisata terpadu adalah memastikan bahwa wisatawan dapat menggunakan waktu yang tersedia untuk menikmati objek wisata sebanyak mungkin dengan kualitas terbaik.

Atraksi wisata di Surakarta sebagaimana dicatat oleh Badan Pusat Statistik yang dibukukan melalui Judul Kota Surakarta Dalam Angka lebih kepada atraksi bersifat atraksi buatan dan budaya. Atraksi budaya tersebut meliputi Wayang Orang Sriwedari dan Kethoprak Balekambang sedangkan atraksi buatan meliputi Keraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, Museum Radyapustaka, Taman Balekambang, Taman Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari, Museum Batik Danarhadi, Solo Safari, Museum Keris, Museum Lokananta, Tumurun Private Museum, dan Kampung Wisata Baluwarti. Khusus untuk Kampung Wisata Baluwarti baru bisa dicatat pada tahun 2015 dengan adanya atraksi pertama berupa *cooking class* dengan masakan berupa nasi liwet khas Surakarta. setelah itu selanjutnya dibuat atraksi wisata budaya berupa *wellness tourism* dalam paket wisata bernama “*Royal Tour Wellness Tourism*”. Paket-paket tersebut dimasukkan dalam informasi digital yang dimiliki sendiri oleh Kampung Wisata Baluwarti beralamat di <https://wisatabaluwarti.com/paket-wisata/> dengan jumlah kunjungan sudah mencapai 220 wisatawan (BPS, 2021).

Area Penelitian Kampung Wisata Baluwarti

Surakarta menjadi kota budaya yang terkenal dengan tari-tarian, adat dan budaya, acara-acara budaya sampai dengan bangunan bersejarah yang mempunyai filosofi budaya yang kental. Selama beberapa tahun ini, permintaan untuk berwisata di Surakarta sangat meningkat seiring dengan meningkatnya sejumlah produk wisata yang ditawarkan dengan revitalisasi dan pembangunan di sejumlah tempat. Meskipun pengembangan pariwisata tiba-tiba terganggu pada tahun 2020 karena adanya covid-19, pariwisata di Surakarta berkembang pesat dengan menghadirkan 354.106 kunjungan pada tahun 2021. Dengan basis kedatangan turis yang tumbuh lebih dari 20 ribuan pada tahun 2022 (BPS, 2022). Sebagian besar pengembangan pariwisata terkonsentrasi di daerah ex karisidenan



Surakarta ditambah dengan pengembangan tata ruang dan destinasi wisata baru di daerah tersebut membawa dampak negatif seperti Surakarta hanya tempat singgah dan hanya sebentar yang menciptakan kurangnya jumlah kunjungan di Surakarta. Pada saat yang sama daerah pinggiran Surakarta diuntungkan oleh kontribusi ekonomi dari pengembangan destinasi wisata yang ada di sana (Siswanta & Haryanto, 2017).

Akibatnya, Kampung Baluwarti memprakarsai program pengembangan wisata kesehatan pada awal 2021 untuk menyebarkan manfaat pariwisata di daerah perkampungan dan memperluas musim produk pariwisata di Surakarta. Program wisata kesehatan atau *wellness tourism* seperti yang sudah dijelaskan memiliki tujuan untuk menarik minat wisatawan yang tertarik pada liburan alternatif dan kegiatan seperti mengunjungi situs budaya tradisional, pembuatan jamu, seni membuat janur (anyaman dari daun pohon kelapa), memasak masakan khas Jawa dan lain sebagainya. Selain itu, program promosi multi aspek dimulai termasuk membuat paket wisata, melakukan show pameran perjalanan, dan masuk ke pemerintah melalui dinas pariwisata setempat dengan tujuan memasarkan program *wellness tourism* secara lebih terintegrasi.

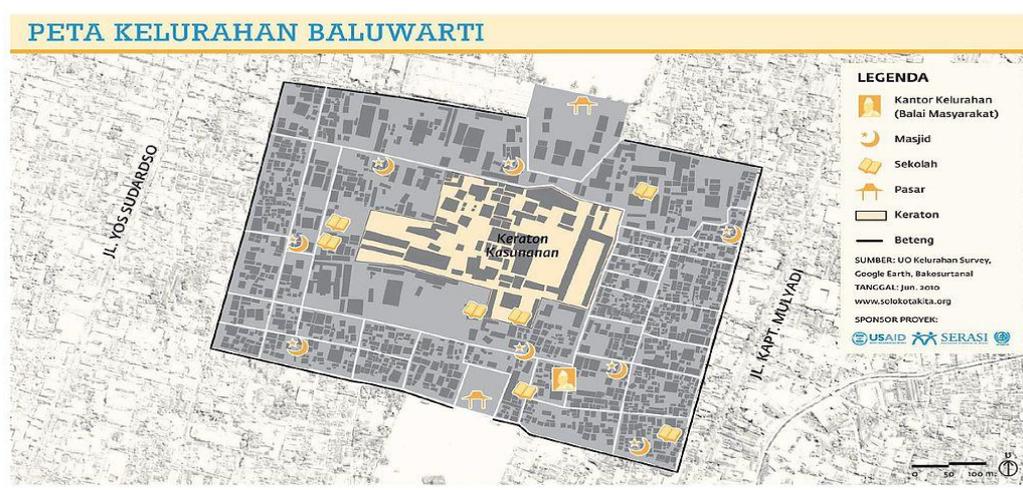
Meskipun konsep *wellness tourism* bisa dikembangkan di Surakarta, jantung pengembangan *wellness tourism* di Surakarta terletak di wilayah Baluwarti (gambar 1). Menurut pengelola pegiat Kampung wisata baluwarti Rahmat, daerah Kampung Baluwarti memiliki keunggulan karena dekat dengan perkotaan, dekat dengan titik 0 km Kota Surakarta, dan dekat dengan Keraton Kasunanan yang secara tradisional diasosiasikan dengan pariwisata massal (gambar 2). Dengan *landscape* Kraton Kasunanan yang dikelilingi Kampung Baluwarti kampung ini dahulu merupakan tempat tinggal para prajurit Keraton. Kampung Baluwarti telah menjadi sangat dipopulerkan dengan adanya Kraton Kasunanan yang indah dengan adat budayanya yang sangat kental tentang sejarah kerajaan yang menawarkan pariwisata budaya seperti potensi keunikan adat lokal, UMKM kuliner tradisional, serta potensi wisata berupa prajurit wiro tamtomo karena pengembangan terkonsentrasi pada Keraton Kasunanan (Wijayanto et al., 2022).

Meskipun pengunjung di Kampung Baluwarti sangat kurang, dibandingkan dengan pengunjung di Keraton Surakarta, diperkirakan lebih banyak pengunjung yang tertarik ke daerah tersebut untuk wisata kesehatan. Tidak dipungkiri bahwa popularitas kawasan ini di kunjungi oleh kalangan domestik cukup tinggi, menurut Hatami & Hermawati (2022), pasar domestik merupakan pasar utama bagi kampung wisata atau desa wisata karena pentingnya wilayah ini bergantung kepada gencarnya iklan dan promosi baik dari Kampung Wisata Baluwarti sendiri maupun dari pemerintah setempat. Sebagian besar promosi seputar *wellness tourism* di Kampung Baluwarti mulai dari menyicipi kuliner khas Keraton, belajar tari gamelan, mengetahui produksi keris, hingga jalan-jalan di sekitaran Baluwarti meskipun penekanan ditempatkan pada kegiatan berbasis wisata kesehatan seperti mengetahui dan memproduksi jamu tradisional.

Dari berbagai kegiatan yang ditawarkan di Surakarta wisatawan mengunjungi daerah tersebut karena berbagai alasan yang belum tentu berorientasi kepada wisata kesehatan serta kompleksitas atraksi wisata di Surakarta sebagai produk dan sektor pariwisata sangat jelas terasa. Wijayanto et al., (2022) mengemukakan kurangnya promosi pada perkembangan *wellness tourism* khususnya di Kampung Baluwarti menjadikannya produk wisata yang beragam. Kurangnya penelitian terhadap perkembangan wisata kesehatan di Surakarta membuat pentingnya mempelajari pengembangan wisata kesehatan atau *wellness tourism* di Kampung Wisata Baluwarti untuk memahami pengembangan wisata yang ada di Surakarta.



Gambar 1. Landscape Kota Surakarta
Sumber: Dinas Pariwisata Kota Surakarta



Gambar 2. Peta Kelurahan Baluwarti
Sumber: Kelurahan Baluwarti

Produk wellness tourism di Kampung Baluwarti

Atraksi merupakan suatu bentuk kegiatan sedangkan daya tarik merupakan suatu hal yang memiliki keunikan serta keindahan yang mampu untuk membuat orang mempunyai minat untuk melihat. Munculnya ide wisata kesehatan Kampung Wisata Baluwarti, dapat terjadi pada tahun 2021 dengan dibuatnya paket wisata kesehatan yang bernama “*Royal Tour Wellness Tourism*” (gambar 3). Jenis wisata kesehatan ini semakin populer selain peningkatan dari permintaan wisatawan individu yang mempunyai beragam motif terkait peningkatan kesadaran akan kesehatan dan lingkungan namun juga permintaan dari wisatawan kelompok atau grup baik dari mancanegara dan juga domestik (Yuwono, 2016). Saat ini semakin banyak objek dan daya tarik wisata kesehatan di berbagai wilayah



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

dan terus berkembang termasuk di Surakarta yang menyediakan layanan kesehatan karena berpotensi sebagai daya tarik wisata di masa depan. Dalam hal ini daya tarik wisata yang ada di Kampung Baluwarti akan dijelaskan melalui paket-paket wisata yang masuk dalam informasi digital milik Kampung Baluwarti yaitu sebagai berikut:

1. Paket wisata “Walking Tour Royal Wellness Touris”



Gambar 3 dan 4. Paket Wisata Kampung Baluwarti
Sumber: Dinas Pariwisata Surakarta

2. Cooking Class Masakan Jawa



Gambar 5. Wisatawan Mancanegara Sedang Belajar Masakan Jawa
Sumber: Instagram @kampungwisatabaluwarti

3. Belajar Tari/Gamelan



Gambar 6. Belajar Menari
Sumber: Instagram @kampungwisatabaluwarti

4. Merangkai Merangkai Janur



Gambar 7. Belajar Merangkai Janur
Sumber: Instagram @kampungwisatabaluwarti

5. Menggunakan Bahasa Jawa

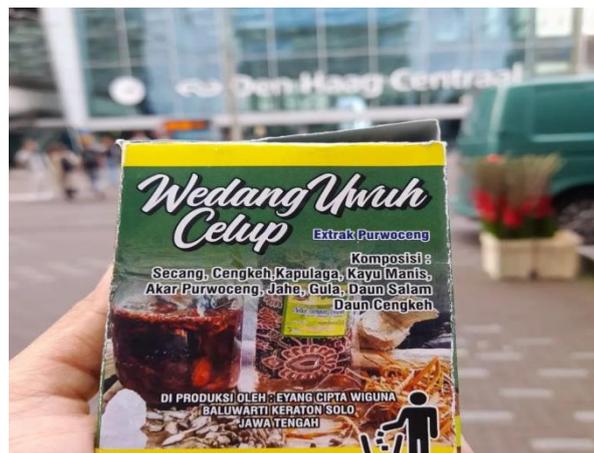


This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.



Gambar 8. Belajar Menggunakan Bahasa Jawa
Sumber: Instagram @kampungwisatabaluwarti

6. Membuat Jamu/Lulur Tradisional



Gambar 9. Belajar Membuat Jamu dan atau lulur
Sumber: Instagram @kampungwisatabaluwarti

Wellness tourism sebagai pariwisata alternatif dan tren pariwisata di Surakarta

Tinjauan terbatas penelitian tentang wisata kesehatan selama dekade terakhir ini mencerminkan banyak tren pariwisata alternatif yang diuraikan dalam laporan UNWTO tentang sinergi pariwisata dan kesehatan (Almuhrzi & Al-Azri, 2019). Banyak akademisi yang menanggapi survei UNWTO tidak hanya menggaris bawahi perkembangan *wellness*

tourism, tetapi hampir secara keseluruhan menyimpulkan bahwa *wellness tourism* akan terus tumbuh di masa depan (Smith & Kelly, 2006). Dalam beberapa hal tidak mengherankan bahwa pertumbuhan *wellness tourism* sebagian besar didorong oleh peningkatan pariwisata dan juga minat untuk bidang kesehatan. Pariwisata di Surakarta terus berkembang dengan merevitalisasi beberapa bangunan bersejarah (Pura Mangkunegaran dan Solo Safari) dan juga membuat bangunan baru (Masjid Syekh Zayed) sebagai daya tarik utama ke Surakarta. Pertumbuhan yang berkelanjutan di Surakarta diharapkan mengubah posisi *wellness tourism* dari *niche tourism* yang terdiri dari wisatawan yang tidak punya motivasi atau minat dalam *wellness tourism* menjadi wisata massal yang terbuka untuk lebih banyak orang.

Puncak dari pencarian pariwisata alternatif di Surakarta dihadapkan pada waktu covid-19 yang mengakibatkan semua usaha pariwisata mengalami stagnasi bahkan mengalami penurunan. Hal ini menjadi suatu tantangan akan runtuhnya posisi pariwisata di Surakarta sebagai pariwisata budaya juga terkait langsung dengan penurunan elitisme pengunjung wisata budaya di Surakarta. *Special interest tourism* atau wisata minat khusus dalam hal ini adalah wisata kesehatan di Kampung Wisata Baluwarti menjadi salah satu konsep wisata baru di Surakarta yang dinilai tepat untuk diterapkan dan menjadi alternatif di tengah kejenuhan wisata budaya. Pandemi ini menjadi salah satu dorongan untuk orang-orang beralih kepada hidup sehat dan wisata kesehatan di Kampung Wisata Baluwarti menjawab tantangan tersebut. Dengan adanya program-program kesehatan yang ditawarkan Kampung Wisata Baluwarti.

Ada 2 keuntungan yang diperoleh dalam penerapan konsep tersebut. Pertama, produk wisata ini tidak memerlukan rombongan dalam jumlah yang besar cukup rombongan dengan jumlah 10-15 peserta. Kedua, wisatawan lebih merasakan kepuasan dengan rombongan kecil yang terkoodinir, bisa lebih intens antar pengunjung, dan wisatawan memiliki pengalaman baru. Ketiga, penyedia jasa pariwisata lebih diuntungkan dengan grup-grup kecil. Dalam beberapa tahun terakhir perubahan besar-besaran dan tren baru terkait dalam kondisi permintaan dan penawaran dan dibukanya konsep wisata alternatif sebagai tren pariwisata terkini yaitu *wellness tourism* di Kampung Wisata Baluwarti Surakarta.

Simpulan

Kota Surakarta memiliki daya tarik wisata berupa budaya dan bangunan bersejarah. Daya tarik wisata budaya seperti tari-tarian, dan ada beberapa event budaya, sedangkan bangunan berupa Keraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, dan juga beberapa Museum. Akan tetapi, daya tarik tersebut belum sepenuhnya bisa menarik wisatawan untuk berkunjung lebih lama, ditambah dengan adanya pandemi yang menyebabkan lumpuhnya kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, konsep *wellness tourism* hadir sebagai wisata alternatif yang menyuguhkan wisata budaya yang berbeda.

Kampung Wisata Baluwarti yang berada di tengah-tengah jantung Kota Surakarta, yang berada dekat dengan kawasan Keraton Kasunanan merupakan suatu kawasan yang dahulu merupakan tempat tinggal prajurit Keraton Kasunanan hadir dengan konsep *wellness tourism*. Dengan menghadirkan program-program yang menjawab tantangan adanya wisata alternatif di tengah-tengah kebutuhan orang-orang yang memfokuskan dirinya pada kesehatan. Kampung Wisata Baluwarti mempunyai beberapa program yang mendukung *wellness tourism* yaitu *cooking class* masakan jawa, belajar tari/gamelan, belajar merangkai janur, belajar menggunakan bahasa jawa, belajar membuat jamu atau lulur tradisional khas Keraton. Dengan adanya konsep dan program *wellness tourism* di Kampung Wisata Baluwarti diharapkan dapat berpotensi mengembangkan pariwisata



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Kota Surakarta dengan konsep wisata alternatif yang bisa dijadikan pilihan oleh wisatawan mancanegara maupun domestik.

Rujukan

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2016). *Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar Di Kota Ternate*. 7(2).
- Aliyah, I., Daryanto, T. J., & Rahayu, M. jani. (2009). Peran Pasar Tradisional Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta. *Gema Teknik Majalah Ilmiah Teknik*, 10(2), 111–118.
- Almuhri, H. M., & Al-Azri, H. I. (2019). Conference report: second UNWTO/UNESCO world conference on tourism and culture: fostering sustainable development. *International Journal of Culture and Tourism*. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-07-2018-0091>
- Andriani, S, N. N., & Hadi, A. P. (2018). Pola Perjalanan Wisatawan Timur Tengah Berdasarkan Profil Wisatawan Dan Motivasi Pola Pergerakan Di Bandung. *National Conference of Creative Industry, September*, 5–6.
- Arisanti, Y. (2019). Mengenal wisata kesehatan pelayanan medis di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kepariwisata*, 13(1), 45–56.
- BPS. (2021). Kota Surakarta Dalam Angka 2021. In *BPS Kota Surakarta* (Vol. 3). BPS Dalam Angka.
- BPS. (2022). *Kota Surakarta Dalam Angka* (pp. 297–310).
- Devi Rosalina, P., Suteja, I. W., Bagus Brahma Putra, G., & Diah Sastri Pitanatri, P. (2015). Membuka Pintu Pengembangan Medical Tourism Di Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 1, 134–149.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v01.i02.p09>
- Dini, M., & Pencarelli, T. (2022). Wellness tourism and the components of its offer system: a holistic perspective. *Tourism Review*, 77(2), 394–412.
<https://doi.org/10.1108/TR-08-2020-0373>
- Faizal, E., Suprawoto, T., Kurniyati, N. N., & Setyowati, S. (2020). Pengembangan Wisata Tematik Sebagai Rintisan Kawasan Edukatif Ramah Anak. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(1), 202–214.
- Harsasto, P. (2018). Pembangunan Berbasis Budaya Sebagai Strategi Pembangunan Kota: Revitalisasi Pasar Gede Di Kota Surakarta. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 9(1), 34–46.
- Hartwell, H. (2014). Wellness tourism: A destination perspective. *Tourism Management*, 42, 305–306. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.01.004>
- Hatami, M. I., & Hermawati, T. (2022). Komunikasi Pemasaran Kampoeng Wisata Baluwarti (Studi Kualitatif Mengenai Komunikasi Pemasaran Yang Dilakukan Kelompok Wisata “Kampung Wisata Baluwarti” Sebagai Upaya Pengenalan Potensi Wisata Di Kelurahan Baluwarti Kota Surakarta Tahun 2022). *Jurnal Komunikasi Massa*, 33(1), 1–16.
- Hereyah, Y., & Kusumaningrum, R. (2019). Proses Destination Branding Dalam Membentuk Citra Tujuan Wisata Museum Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi ...*
- Jiang, H., Tan, H., Liu, Y., Wan, F., & Gursay, D. (2020). The impact of power on destination advertising effectiveness: The moderating role of arousal in advertising. *Annals of Tourism Research*, 83(August 2019), 102926.
- Leandro, M. E., Nogueira, F., & de Carvalho, A. B. S. (2015). Diversity and interconnection: Spas, health and wellness tourism. In *Health and Wellness Tourism: Emergence of a New Market Segment*. <https://doi.org/10.1007/978-3->

319-11490-3_10

- Li, X., Gong, J., Gao, B., & Yuan, P. (2021). Impacts of COVID-19 on tourists' destination preferences: Evidence from China. *Annals of Tourism Research*, 90, 103258.
- Lucky Kurniawan, L. (2018). Promoting Indonesia as a Wellness Tourism Destination. *KnE Social Sciences*, 3(10), 250–260. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3378>
- Mainil, T., Eijgelaar, E., Klijs, J., Nawijn, J., & Peeters, P. (2017). *Research for TRAN Committee - Health Tourism in the EU: A General Investigation*, European Parliament, Policy Department for Structural And Cohesion Policies, Brussels.
- Okayanti, A. (2021). *Pengembangan Sapta Tirta Pablengan Sebagai Wellness Tourism Di Kabupaten Karanganyar*.
- Park, E., Park, J., & Hu, M. (2021). Tourism demand forecasting with online news data mining. *Annals of Tourism Research*, 90, 103273. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103273>
- Pradipta, M. P. Y. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisataaan*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Purwanggono, D. (2018). Membangkitkan Daya Tarik Museum sebagai Objek dan Atraksi Wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*.
- Renninger, D., Kelso, A., Reimers, A. K., Marzi, I., Beck, F., Engels, E. S., Standage, M., & Demetriou, Y. (2022). Motivation and active travel in adolescent girls and boys in Germany – Findings from the ARRIVE study. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 90(March), 425–437. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2022.09.015>
- Siswanta, & Haryanto, A. T. (2017). Public Private Partnership Dalam Pengelolaan Museum Radya Pustaka Surakarta. *Mutiara Madani*, 5(2), 25–50.
- Smith, M., & Kelly, C. (2006). Wellness Tourism. *Tourism Recreation Research*, 31(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/02508281.2006.11081241>
- Smith, M., & Puczko, L. (2009). *Health And Wellness Tourism* (1st ed.).
- Smith, M., & Puczko, L. (2015). More than a special interest: Defining and determining the demand for health tourism. *Tourism Recreation Research*, 40(2), 205–219. <https://doi.org/10.1080/02508281.2015.1045364>
- Swarbrooke, J., & Horner, S. (2007). *Consumer Behaviour In Tourism* (Second).
- Tan, D., & Caponecchia, C. (2021). COVID-19 and the public perception of travel insurance. *Annals of Tourism Research*, 90, 103106.
- Taylor, S. (2006). *Theorizing Educational Tourism: Practices, Impacts, and Regulation In Ecuador*. 1–15.
- Voigt, C., & Pforr, C. (2013). *Wellness tourism: A destination perspective*. Routledge.
- Wang, K., Xu, H., & Huang, L. (2020). Wellness tourism and spatial stigma: A case study of Bama, China. *Tourism Management*, 78(November 2019), 104039. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104039>
- Wasita, A. (2019). Wisata kesehatan akan dikembangkan di Surakarta dan sekitarnya. *ANTARA: Kantor Berita Indonesia*. <https://www.antaranews.com/berita/1189787/wisata-kesehatan-akan-dikembangkan-di-surakarta-dan-sekitarnya>
- Widyasari, S. (2021). *Upaya Pengembangan De Wangen Sebagai Wellness Tourism Di Kabupaten Klaten Jawa Tengah*.
- Wijayanto, N., Agfianto, T., & Wijaya, D. A. (2022). Media Promosi Kampung Wisata Baluwarti Guna Meningkatkan Brand Identity Destinasi Pariwisata Budaya Kota Surakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 3921–3926.



- Wiyono, B. P. A., Kusuma, H. E., Sinatra, F., & Tampubolon, A. C. (2019). Tipe Wisatawan Berdasarkan Korelasi Motivasi Dan Kegiatan Di Tempat Wisata (Studi Kasus: Indonesia). *Tataloka*, 21(2), 314.
- Yuwono, R. (2016). *Resort Dengan Pendekatan Wellness Tourism Di Kabupaten Karanganyar*. 1–23.
- Yuwono, R., & Astuti, D. W. (2021). Potensi Pengembangan Wellness Hospitality Tourism di Tawangmangu. *Seminar Ilmiah Arsitektur II*, 8686, 282–292.